Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi
https://journal.hasbaedukasi.co.id/index.php/jurmie
Halaman : 145 - 152

DINAMIKA CARA TURUNNYA WAHYU

Doni Romansyah Siregar[1], Fathir Akbar Arrasyid[2], Fait Haryadi Muchtar[3], Ali Akbar[4]
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia [1-4]
Email: doniromansyahsrg@gmail.com[1], akbararrasyid76@gmail.com[2], haryadifait472@gmail.com[3], aliakbarusmanhpai@gmail.com[4]

Informasi

Volume : 3
Nomor : 11
Bulan : November
Tahun : 2026
E-ISSN : 3062-9624

Abstract

This article examines the dynamics of the ways of revelation as one of the important aspects in understanding the process of the revelation of the Qur'an to the Prophet Muhammad SAW. This study is motivated by the diversity of forms and ways in which revelation descended, which did not take place in a single pattern, but rather adapted to the psychological condition of the Prophet, the social context of Arab society, and the need for legal guidance for the community. This research uses a library research method with a qualitative-descriptive approach through an examination of the Qur'an, hadith, tafsir books, and Ulumul Qur'an literature. The results show that revelation came down through various ways, including inspiration, true dreams, a sound like the ringing of a bell, the appearance of the angel Gabriel in human form, and Gabriel in his original form. This diversity shows that revelation took place dynamically, gradually, and communicatively, not only as a spiritual event, but also as a pedagogical and historical process. By understanding these dynamics, readers can gain a more complete picture of the authenticity, process, and wisdom behind the descent of the Qur'an.

Keyword: *Revelation, Dynamics of Revelation, Al-Qur'an, Nuzulul Wahyi, Ulumul Qur'an*

Abstrak

Artikel ini mengkaji dinamika cara turunnya wahyu sebagai salah satu aspek penting dalam memahami proses pewahyuan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad SAW. Kajian ini dilatarbelakangi oleh keragaman bentuk dan cara turunnya wahyu yang tidak berlangsung dalam satu pola tunggal, melainkan menyesuaikan kondisi psikologis Nabi, konteks sosial masyarakat Arab, serta kebutuhan hukum dan bimbingan umat. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif melalui telaah terhadap Al-Qur'an, hadis, kitab-kitab tafsir, dan literatur Ulumul Qur'an. Hasil kajian menunjukkan bahwa wahyu turun melalui berbagai cara, antara lain berupa ilham, mimpi yang benar, suara seperti dentingan lonceng, penampakan malaikat Jibril dalam rupa manusia, dan Jibril dalam rupa aslinya. Keragaman cara tersebut menunjukkan bahwa pewahyuan berlangsung secara dinamis, bertahap, dan komunikatif, bukan hanya sebagai peristiwa spiritual, tetapi juga sebagai proses pedagogis dan historis. Dengan memahami dinamika ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh tentang otentisitas, proses, dan hikmah di balik turunnya Al-Qur'an.

Kata Kunci : *Wahyu, Dinamika Pewahyuan, Al-Qur'an, Nuzulul Wahyi, Ulumul Qur'an*

A. PENDAHULUAN

Wahyu merupakan fondasi utama dalam ajaran Islam. Melalui wahyu, Allah SWT menyampaikan petunjuk, hukum, hikmah, dan kabar gembira maupun peringatan kepada Nabi Muhammad SAW, yang kemudian disampaikan kepada seluruh umat manusia. Tanpa wahyu, manusia tidak akan mampu mengetahui secara pasti tentang hakikat ketuhanan, tujuan penciptaan, kehidupan setelah kematian, serta jalan yang harus ditempuh untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, memahami wahyu tidak hanya berarti memahami sumber ajaran Islam, tetapi juga memahami cara Allah SWT berkomunikasi dengan hamba pilihan-Nya.[1]

Dalam kajian Ulumul Qur'an, wahyu dipahami bukan hanya sebagai isi pesan yang disampaikan, tetapi juga sebagai proses yang memiliki dinamika tersendiri. Al-Qur'an tidak diturunkan sekaligus dalam satu waktu dan dengan satu cara. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun, dalam berbagai situasi, tempat, dan kondisi yang berbeda-beda. Ada wahyu yang turun di Makkah ketika umat Islam masih berada dalam masa pembinaan akidah, dan ada wahyu yang turun di Madinah ketika umat Islam sudah mulai membangun tatanan sosial dan hukum. Ada wahyu yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan para sahabat, ada yang turun sebagai tanggapan atas peristiwa tertentu, dan ada pula yang turun sebagai penegasan atas suatu hukum.[2]

Keragaman cara turunnya wahyu menjadi salah satu bukti bahwa proses pewahyuan berlangsung secara dinamis. Ada kalanya wahyu datang dengan cara yang sangat lembut, seperti ilham yang dimasukkan Allah ke dalam hati Nabi Muhammad SAW, atau melalui mimpi yang benar (ru'ya shadiqah) yang pada awal masa kenabian menjadi pintu pertama terbukanya komunikasi antara langit dan bumi. Dalam fase ini, apa yang dilihat Nabi dalam mimpi kemudian terjadi persis seperti terangnya fajar di pagi hari. Cara ini menunjukkan bahwa Allah mempersiapkan Nabi secara bertahap sebelum menerima beban wahyu yang lebih berat. Permasalahan yang muncul saat ini adalah masih banyak umat Islam yang memahami turunnya wahyu secara sederhana dan seragam, seolah-olah Al-Qur'an diturunkan sekaligus dan dengan cara yang sama. [3]

---

[1] Shihab, M. Quraish. (2013). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, hlm. 25-68.
[2] Baidan, Nashruddin. (2005). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 40-85.
[3] Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (1999). Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 1, hlm. 18-55.

Pemahaman yang seperti ini dapat menimbulkan pandangan yang dangkal terhadap sejarah Al-Qur'an, proses pewahyuan yang bertahap, serta hikmah di balik setiap cara pewahyuan. Padahal, setiap cara turunnya wahyu memiliki makna dan tujuan tersendiri yang berkaitan erat dengan kondisi psikologis Nabi, situasi sosial masyarakat Arab, serta kebutuhan pendidikan umat Islam pada saat itu. Tanpa memahami dinamika ini, seseorang akan sulit memahami mengapa ada ayat yang turun dengan cara yang lembut, dan mengapa ada ayat yang turun dengan cara yang sangat berat.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Metode ini dipilih karena objek kajian dalam penelitian ini adalah teks dan literatur, bukan data lapangan, sehingga data diperoleh melalui penelaahan terhadap berbagai sumber tertulis yang relevan.[4]

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis dinamika cara turunnya wahyu berdasarkan data-data dari literatur, kemudian disajikan secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang utuh.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber Data Primer, yaitu Al-Qur'an, hadis-hadis tentang turunnya wahyu, khususnya hadis riwayat Bukhari dan Muslim, serta kitab-kitab tafsir.
2. Sumber Data Sekunder, yaitu buku-buku Ulumul Qur'an, jurnal ilmiah, artikel, dan literatur lain yang membahas tentang wahyu dan proses pewahyuan

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data-data yang berkaitan dengan pengertian wahyu, macam-macam cara turunnya wahyu, serta dinamika dan hikmahnya. Data yang telah dikumpulkan kemudian diseleksi sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

D. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tiga tahap, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

[4] Lexy J. Moleong, (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan, penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.[5]

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Wahyu

Secara bahasa, kata wahyu berasal dari bahasa Arab al-wahyu yang berarti isyarat, bisikan, pemberitahuan secara cepat dan tersembunyi, atau tulisan. Sedangkan secara istilah, wahyu adalah kalam Allah SWT yang disampaikan kepada nabi dan rasul-Nya sebagai petunjuk bagi umat manusia, baik melalui perantara malaikat maupun secara langsung.[6]

Allah SWT menjelaskan cara Allah berbicara kepada manusia dalam QS. Asy-Syura ayat 51:

وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بِإِذْنِهِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّهُ عَلِيٌّ حَكِيمٌ

Artinya: "*Dan tidaklah patut bagi seorang manusia bahwa Allah akan berbicara kepadanya kecuali dengan perantaraan wahyu atau dari belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan izin-Nya apa yang Dia kehendaki*."

Ayat ini menjadi dasar bahwa wahyu tidak hanya turun dalam satu bentuk, tetapi melalui beberapa cara yang berbeda. Wahyu yang diterima Nabi Muhammad SAW berbeda dengan ilham yang diterima manusia biasa. Wahyu kepada Nabi bersifat pasti, terjaga dari kesalahan, dan menjadi hujjah syariat, sedangkan ilham tidak dapat dijadikan dasar hukum.

Keistimewaan wahyu ini menunjukkan bahwa pewahyuan merupakan bentuk komunikasi langsung antara Allah SWT dengan Nabi-Nya yang dijaga kemurniannya. Oleh karena itu, Al-Qur'an yang dihasilkan dari proses pewahyuan ini diyakini sebagai kalam Allah yang otentik dan terjaga hingga akhir zaman.[7]

B. Macam-Macam Cara Turunnya Wahyu

Para ulama Ulumul Qur'an menjelaskan bahwa wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW melalui beberapa cara, yaitu:

1. Ilham

Ilham merupakan cara wahyu yang paling lembut. Allah SWT memasukkan suatu pengertian atau bisikan ke dalam hati Nabi tanpa melalui perantara. Cara ini tidak

[5] Sugiyono, (2019), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, hlm. 15
[6] Muhammad Ali Ash-Shabuni, (1996), At-Tibyan fi Ulumil Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 33.
[7] Lestari, Siti. (2020). Wahyu dalam Perspektif Teologis dan Historis. Jurnal Pemikiran Islam, 12(1), hlm. 55-70

menimbulkan beban fisik yang berat, sehingga Nabi dapat menerima dan memahami wahyu dengan tenang. Ilham menunjukkan bahwa Allah dapat berkomunikasi dengan Nabi-Nya melalui jalan yang sangat halus dan tersembunyi.[8]

2. Mimpi yang Benar (Ru'ya Shadiqah)

Pada awal masa kenabian, wahyu datang kepada Nabi melalui mimpi yang benar. Dalam hadis riwayat Bukhari dijelaskan bahwa awal wahyu yang datang kepada Rasulullah SAW adalah mimpi yang benar dalam tidur. Apa yang beliau lihat dalam mimpi kemudian terjadi persis seperti terangnya fajar di pagi hari. Mimpi yang benar ini menjadi tahap awal untuk mempersiapkan mental dan jiwa Nabi sebelum menerima wahyu yang lebih berat. Allah tidak langsung membebani Nabi dengan wahyu yang berat, tetapi mendidiknya secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pewahyuan berlangsung secara pedagogis dan penuh hikmah.

3. Suara Seperti Dentingan Lonceng

Cara ini merupakan cara turunnya wahyu yang paling berat bagi Nabi. Dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Aisyah RA menceritakan bahwa ketika wahyu turun dengan cara ini, kening Nabi bercucuran keringat meskipun pada hari yang sangat dingin. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika wahyu turun, unta yang ditunggangi Nabi sampai menderum karena tidak mampu menahan beratnya wahyu.[9]

Beratnya cara ini menunjukkan agungnya kalam Allah SWT. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Muzzammil ayat 5: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat." Beratnya wahyu ini menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an bukanlah karangan manusia, melainkan benar-benar firman Allah yang memiliki wibawa dan kekuatan luar biasa.

4. Malaikat Jibril dalam Rupa Manusia

Jibril sering datang kepada Nabi dalam rupa seorang manusia, yaitu dalam rupa sahabat Dihyah al-Kalbi yang dikenal memiliki paras yang tampan. Dalam rupa ini, Jibril berdialog langsung dengan Nabi, bahkan terkadang disaksikan oleh para sahabat. Peristiwa yang paling terkenal adalah hadis Jibril yang menanyakan tentang Islam, Iman, dan Ihsan. Para sahabat menyaksikan seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan berambut sangat hitam datang dan duduk di hadapan Nabi, kemudian bertanya tentang ajaran Islam. Setelah laki-laki itu pergi, Nabi menjelaskan bahwa itu adalah Jibril yang datang untuk mengajarkan agama kepada umat. Cara ini menunjukkan bahwa pewahyuan berlangsung secara komunikatif dan edukatif,

[8] Ramadhan, Fajar. (2021). Nuzulul Wahyi: Antara Teks dan Konteks. Jurnal Al-Bayan, 9(2), hlm. 101-117
[9] Yusuf, Muhammad. (2018). Ilmu Ulumul Qur'an dan Urgensinya dalam Memahami Wahyu. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), hlm. 1-15

sehingga para sahabat dapat menyaksikan langsung proses pewahyuan.[10]

5. Malaikat Jibril dalam Rupa Aslinya

Jibril juga menampakkan diri kepada Nabi dalam rupa aslinya dengan 600 sayap yang menutupi ufuk. Nabi hanya melihat Jibril dalam rupa aslinya sebanyak dua kali, yaitu ketika peristiwa Isra' Mi'raj dan di Sidratul Muntaha. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Najm ayat 13-14:

وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ

عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: "*Dan sungguh, dia (Muhammad) telah melihatnya (dalam rupa yang asli) pada waktu yang lain, yaitu di Sidratul Muntaha."*

Penampakan Jibril dalam rupa aslinya menunjukkan kebesaran malaikat sebagai pembawa wahyu sekaligus kebesaran Allah SWT yang mengutusnya. Cara ini jarang terjadi karena kekuatan dan keagungan Jibril dalam rupa aslinya tidak dapat ditanggung oleh manusia secara terus-menerus.[11]

C. Dinamika dan Hikmah Turunnya Wahyu

Keragaman cara turunnya wahyu menunjukkan bahwa pewahyuan berlangsung secara dinamis, bertahap, dan menyesuaikan kondisi. Dinamika ini dapat dilihat dari tiga aspek:[12]

1. Dinamika dari Segi Psikologis Nabi

   Allah SWT menyesuaikan cara pewahyuan dengan kesiapan psikologis Nabi. Pada awalnya wahyu datang melalui mimpi yang lembut, kemudian meningkat menjadi dentingan lonceng yang berat, hingga penampakan Jibril dalam rupa aslinya. Hal ini menunjukkan bahwa Allah mendidik Nabi secara bertahap agar beliau mampu memikul beban kenabian yang sangat berat.

2. Dinamika dari Segi Sosial Masyarakat

   Wahyu turun menyesuaikan kondisi sosial masyarakat Arab pada saat itu. Pada masa Makkah, wahyu lebih menekankan pada pembinaan akidah, tauhid, dan akhlak. Sedangkan pada masa Madinah, wahyu lebih menekankan pada pembentukan hukum, sosial, dan tatanan kehidupan bernegara. Keragaman cara turunnya wahyu juga

[10] Putri, Ayu Lestari. (2023). Peran Malaikat Jibril dalam Proses Pewahyuan. Jurnal Studi Islam, 10(2), hlm. 77-92.
[11] Ahmad, Zainal. (2020). Dinamika Pewahyuan Al-Qur'an dalam Perspektif Ulumul Qur'an. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), hlm. 1-18.
[12] Wati, Rina. (2022). Dinamika Cara Turunnya Wahyu dan Otentisitas Al-Qur'an. Jurnal Kajian Al-Qur'an, 5(2), hlm. 133-148

menyesuaikan dengan kebutuhan umat yang berbeda-beda pada setiap masa.

3. Dinamika dari Segi Pendidikan Umat

   Wahyu turun secara bertahap selama 23 tahun bertujuan untuk meneguhkan hati Nabi, memudahkan hafalan dan pemahaman para sahabat, serta menjawab persoalan yang muncul secara aktual. Jika Al-Qur'an diturunkan sekaligus, maka umat akan kesulitan untuk memahami dan mengamalkannya. Oleh karena itu, cara turunnya wahyu yang bertahap ini merupakan bentuk pendidikan yang sangat bijaksana dari Allah SWT. Selain itu, keragaman cara turunnya wahyu juga menjadi bukti otentisitas Al-Qur'an. Beratnya proses yang dialami Nabi menjadi saksi bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karangan manusia. Para sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya wahyu menjadi saksi sejarah yang menguatkan keyakinan umat Islam terhadap kebenaran Al-Qur'an.[13]

Dengan demikian, dinamika cara turunnya wahyu bukan hanya sekadar perbedaan bentuk pewahyuan, tetapi juga mengandung hikmah yang sangat besar, yaitu untuk meneguhkan hati Nabi, memudahkan umat memahami Al-Qur'an, menunjukkan kebesaran wahyu, dan membuktikan bahwa Al-Qur'an benar-benar berasal dari Allah SWT.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa cara turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad SAW berlangsung secara dinamis, bertahap, dan beragam. Wahyu tidak turun dalam satu pola yang tunggal, melainkan melalui berbagai cara yang disesuaikan dengan kesiapan Nabi, kondisi sosial masyarakat, dan kebutuhan pendidikan umat pada saat itu. Keragaman cara tersebut menunjukkan bahwa pewahyuan bukan hanya peristiwa spiritual, tetapi juga proses pedagogis dan historis yang penuh hikmah. Wahyu turun secara bertahap selama 23 tahun bertujuan untuk meneguhkan hati Nabi, memudahkan hafalan dan pemahaman para sahabat, menjawab persoalan yang muncul secara aktual, serta menunjukkan kebesaran dan keagungan kalam Allah SWT.

Dengan memahami dinamika cara turunnya wahyu, diharapkan umat Islam dapat semakin mencintai Al-Qur'an, memperkuat keimanan terhadap otentisitasnya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini juga diharapkan

[13] Hidayat, Rahmat. (2019). Proses Turunnya Wahyu dan Implikasinya terhadap Pemahaman Al-Qur'an. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 4(2), hlm. 89-105.

dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Ulumul Qur'an dan menjadi referensi bagi mahasiswa, guru, dan peneliti dalam studi Al-Qur'an.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Zainal. (2020). Dinamika Pewahyuan Al-Qur'an dalam Perspektif Ulumul Qur'an. Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir, 5(1), hlm. 1-18.

Baidan, Nashruddin. (2005). Wawasan Baru Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 40-85.

Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (1999). Tafsir Al-Qur'an al-Azhim. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, Jilid 1, hlm. 18-55.

Lestari, Siti. (2020). Wahyu dalam Perspektif Teologis dan Historis. Jurnal Pemikiran Islam, 12(1), hlm. 55-70

Lexy J. Moleong, (2017), Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 6

Muhammad Ali Ash-Shabuni, (1996), At-Tibyan fi Ulumil Qur'an, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, hlm. 33.

Putri, Ayu Lestari. (2023). Peran Malaikat Jibril dalam Proses Pewahyuan. Jurnal Studi Islam, 10(2), hlm. 77-92.

Ramadhan, Fajar. (2021). Nuzulul Wahyi: Antara Teks dan Konteks. Jurnal Al-Bayan, 9(2), hlm. 101-117

Shihab, M. Quraish. (2013). Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Bandung: Mizan, hlm. 25-68.

Sugiyono, (2019), Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, hlm. 15.

Wati, Rina. (2022). Dinamika Cara Turunnya Wahyu dan Otentisitas Al-Qur'an. Jurnal Kajian Al-Qur'an, 5(2), hlm. 133-148

Yusuf, Muhammad. (2018). Ilmu Ulumul Qur'an dan Urgensinya dalam Memahami Wahyu. Jurnal Pendidikan Islam, 6(1), hlm. 1-15